Jurnal Pendidikan Islam Vol: 1, No 2, 2024, Page: 1-13

Paradigma Baru Perencanaan Pendidikan Islam

Muhammad Sultanul Ma'arif[1*], Risky Hidayatullah[2], Nadhira Laila Fauziah[3]

[1] Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda; muhamadsultanularif1@gmail.com
[2] Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
[3] Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda; lailafauziahdhira@gmail.com

Abstrak: Perencanaan pendidikan Islam telah menjadi kunci dalami upayai meningkatkani mutu pendidikan yang relevan dan berkualitas sesuaindengan perkembangan zaman. Dalam era yang modern ini, paradigma tradisional dalam perencanaan pendidikan islam tidak cukup untuk memenuhi tuntutan masa kini. Paradigma baru bertujuan sebagai langkah menuju pembaruan dan peningkatan pendidikan islam. Pendekatan paradigma baru dalam perencanaan pendidikan islam,dapat mencakup berbagai aspek-aspek berikut: Pertama,Integrasi teknologi informasi yang lebih luas dan efisien. Kedua, pengembangan kurikulum yang lebih kontemporer dan relevan dengan tantangan global. Ketiga,partisipasi aktif dalam komunitas dan melaksanakan rencana pendidikan. Keempat,memberi peran yang lebih besar kepada pendidikan islam dalam menciptakan transformasi positif dalam sistem pendidikan.Dengan adanya paradigma baru,bertujuan agar meningkatkan kualitas dan nilai-nilai dari pendidikan islam.

Kata Kunci: paradigma baru, perencanaan pendidikan islam, kurikulum kontemporer

DOI: https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.165
*Correspondence: Muhammad Sultanul Ma'arif
Email: muhamadsultanularif1@gmail.com

Received: 05-11-2023
Accepted: 17-12-2023
Published: 28-01-2024

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *Islamic education planning has become a crucial element in efforts to enhance relevant and high-quality education in line with the current era's developments. In this modern age, the traditional paradigm in Islamic education planning is insufficient to meet contemporary demands. The new paradigm aims as a step towards the renewal and improvement of Islamic education. The approach of the new paradigm in Islamic education planning can encompass various aspects, including: First, a broader and more efficient integration of information technology. Second, the development of a more contemporary curriculum that is relevant to global challenges. Third, active participation in the community and the implementation of educational plans. Fourth, assigning a greater role to Islamic education in creating positive transformations in the education system. With the introduction of the new paradigm, the goal is to enhance the quality and values of Islamic education.*

Keywords: *new paradigm, islamic education planning, contemporary curriculum*

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang yamg sangat penting alami pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kompetensi umat Islam yang berkualitas (Kolb, 2023; Suyadi, 2020a, 2020b, 2020c; Wahid, 2020). Namun, Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan, baik dari segi kurikulum, metode, sumber daya manusia,sarana dan prasarana, maupun manajemen (Amri, 2018; Fina, 2020; Hamzah, 2020; Muhaemin, 2023; Muhammad, 2022; Mujiburrahman, 2020; Nawas, 2022; Rohman, 2022; Safitri, 2022; Shafa, 2020; Wanto, 2022; Wijayanti, 2020). Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru dalam perencanaan Pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zaman.

Paradigma baru perencanaan pendidikan Islam adalah paradigma yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, kemanusiaan, dan kemajuan. Paradigma ini mengutamakan pendekatan partisipatif, holistik, integratif, dan kontekstual dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan Islam. Paradigma ini juga mengakomodasi keberagaman dan kekhasan masyarakat, budaya, dan daerah dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Paradigma ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan pendidikan Islam yang memiliki kompetensi akademik, profesional, sosial, dan spiritual (Al-Samarraie, 2019; Ataro, 2020; Baker, 2020; Berkovich, 2020; Forde, 2019; Goh, 2020; Ouyang, 2021; Sorkos, 2021; Thouki, 2019). Selain itu, paradigma baru perencanaan pendidikan islam juga mengakui pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai moral dalam pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dan moral yang kuat.

Metode

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam jurnal ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Yaitu dengan cara menyatukan data dari berbagai sumber pustakawan, yaitu buku, jurnal ilmiah, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Setelah menyatukan data, peneliti akan melakukan analisis tinjauan literatur, analisis teoritis dan penelitian lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang kompherensif terkait paradigma baru yang muncul.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma adalah kumpulan nilai-nilai yang membentuk cara berpikir seseorang, menjadi titik tolak pandangannya, sehingga membentuk gambaran subjektif seseorang dan pada akhirnya menentukan bagaimana seseorang menyikapi kenyataan. Paradigma

pembelajaran ialah pemikiran merata yang mendasari rancang bangun sesuatu sistem pembelajaran. Pada dikala menguasai paradigma pendidikan Islam, hingga yang tersirat merupakan pembelajaran yang bercirikan. khas Islam sehingga mengindikasikan konsep pembelajaran yang secara akurat bersumber pada ajaran Islam. Ilmu pembelajaran Islam di dasarkan pada konsep serta teori yang dibesarkan dari nilai-nilai Islam: al-Qur'an, nas-Sunnah serta ijtihad. Disamping itu, hakikat pembelajaran Islam merupakan sesuatu proses buat menggapai tujuan kalau manusia di dunia ini adalah melaksanakan amanah Allah SWT dalam makna beribadah kepada-Nya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Az-Zariyatiayati56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

56. Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Ayat diatas menunjukkan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah SWT hanya semata untuk beribadah kepada-Nya, dalam artian manusia hidup di dunia ini hanya untuk mengabdikan dirinya kepada tuhannya. Namun kebanyakan manusia mengenal ibadah itu hanya yang di tentukan oleh allah dan rosul-Nya saja seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah yang disunnahkan saja seperti shalat sunnah, wirid, shalawat dan lain-lain. Padahal setiap tindakan atau pekerjaan itu bisa menjadi ibadah bergantung niat dari manusianya sendiri. Jikalau diniatkan untuk kebaikan atau ibadah maka hal tersebut menjadi ibadah dan mendapat pahala seperti suami bekerja keras mencari rezeki untuk menafkahi keluarga, kalau diniatkan untuk menjalani kewajibannya sebagai kepala rumah tangga dan menjalaninya dengan ikhlas maka insya allah akan dianggap ibadah. Manusia selain diciptakan untuk ibadah juga diciptakan untuk menjadi pemimpin atau pengurus di bumi. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

30. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Tujuan pembelajaran Islam adalah membentuk manusia menjadi hamba Allah yang taat beribadah dan menciptakan manusia yang sempurna. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Islam nampaknya masih jauh dari tercapai. Sebab, keilmuan Islam saat ini

masih terjebak dalam sistem dikotomi, dan menjadikan Al-Quran sebagai rujukan utama tidak membetulkan adanya dikotomi tersebut. Sebagaimana dijelaskan Abdurrahman Mas'ud, sistem dikotomis dalam pembelajaran Islam tidak didominasi oleh lembaga pembelajaran. Namun, seperti epidemi (penyakit) yang bergejala, dikotomi ini merasuki kehidupan umat Islam, dari individu ke komunitas Islam, dari ke rakyat jelata, dari institusi eksternal ke institusi pembelajaran internal, dan seterusnya. Jika kita menelusuri sejarah terbentuknya pembedaan antara agama dan ilmu pengetahuan tersebut di atas, hal itu terjadi pada Abad Pertengahan, ketika umat Islam kurang memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada saat itu, pengaruh utama dalam masyarakat Islam adalah Thariq Ulama dan Fahi Ulama.

Tidak hanya itu, ajaran spiritual memahami taqlid dan melarang kajian agama hanya pada bidang yang masih disebut ilmu agama, seperti tafsir, syariah, dan tauhid. Hal ini diperburuk oleh dampak kolonialisme dan sekularismen yang lazim terjadi di negara-negara Muslim. Sistem pembelajaran modern yang diperkenalkan dari Barat memang telah dianut dan didukung oleh pemerintah negara-negara Muslim. Pada saat yang sama, sistem pembelajaran tradisional lebih fokus pada pengajaran ilmu agama dan mengabaikan perkembangan dari Barat. Permasalahan pembelajaran dikotomis telah melahirkan konsep dan ide seperti pembelajaran non dikotomis, pembelajaran biner, dan pembelajaran terdekomposisi sebagai solusinya.

Salah satu gagasan paling kontroversial dalam mengatasi kemerosotan umat Islam dan menghidupkan kembali kekuasaan umat Islam adalah gagasan Islami Ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh mendiang Profesor Raji al-Faruqi (Temple University, AS) sejak tahun 1970-an. Secara spesifik, penyebab krisis ini adalah:

1) Keterbelakangan umat;
2) Kelemahan Umat;
3) stagnasi intelektual umat;
4) Kurangnya gerakan kemerdekaan di kalangan umat;
5) Kurangnya kemajuan kebudayaan umat; dan
6) Umat tidak bersentuhan dengan norma-norma dasar peradaban Islam.

B. Perubahan Paradigma Baru Perencanaan Pendidikan Islam

Ada Banyak perubahan mendasar yang terjadi dalam dunia pendidikan ke arah pergeseran paradigma lama ke paradigma baru. Pertama, paradigma lama meyakini bahwa pendidikan lebih terpusat, kebijakan lebih bersifat top-down, berorientasi pada pembangunan, dan pendidikan dirancang untuk pertumbuhan ekonomi, keamanan, dan teknologi; sedangkan paradigma baru lebih menekankan pada pendidikan dan kebijakan. lebih mendasar. dan mengembangkannya secara lebih komprehensif. Pendidikan bertujuan

untuk menanamkan kesadaran hukum, kreativitas, produktivitas dan etika, serta pemikiran dan budaya yang beragam. Kelembagaan kemasyarakatan seperti keluarga, survei masyarakat, pesantren, dunia usaha, lembaga kerja dan lembaga pelatihan didorong oleh peran masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan masyarakat.

Paradigma pendidikan ini setidaknya memberikan jalan menuju pendidikan dengan tujuan keseluruhan untuk membangun masyarakat sipil Indonesia yang demokratis, religius, dan tangguh dalam menghadapi lingkungan global. Oleh karena itu, dalam rangka pembaharuan pendidikan Islam diperlukan tindakan dan strategi kebijakan untuk menangkap peluang perubahan. Pendidikan Islam harus beralih dari paradigma ilama ke paradigma baru yang fokus pada masa depan, demokratis, desentralisasi, berpusat pada siswa, multikultural dan global. Karena pendidikan yang berkualitas akan membantu mengatasi tantangan transformasi global dan membentuk paradigma baru. masyarakat sipil Indonesia. Karena pada dasarnya pendidikan baik formal maupun informal pada dasarnya berperan penting dalam melegitimasim bahkan melanggeng kanipranata dan strukturisosial yang ada, sebaliknya pendidikan adalah suatu proses pendidikan sosial. Namun peran dan strukturi pendidikan dalam sistem sosial sangat bergantung pada paradigma dasari pendidikan.

Pada tataran mikro, pendidikan selalu memperhatikan perbedaan kepribadian atau karakteristik antar individu peserta didik dalam kerangka interaksi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kerangka acuan ideologi dalam membangun dan mengembangkan sistem pendidikan Islam bagi masyarakat sipil Indonesia harus mampu secara selektif mengakomodasi berbagai perspektif agar dapat terintegrasi secara konseptual, yaitu:

1. Pendidikan harus menetapkan prinsip kesetaraan antara sektori pendidikan dengan sektor lainnya. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus selalu bekerja sama dengan sistem lainnya untuk mencapai tujuan masyarakat sipil Indonesia. Pendidikan bukanlah sesuatu yang terisolasi dan mandiri dari masyarakat dan sistem sosialnya, melainkan pendidikan sebagai suatu sistem yang terbuka yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.
2. Prinsip yang memperkuat seluruh pranata sosial dalam suatu masyarakat, khususnya yang bertugas mencerdaskan generasi penerus bangsa. Pesantren, keluarga, dan berbagai organisasi kepemudaan semuanya dapat berhasil melaksanakan tugas pendidikan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan.
3. Pendidikan merupakan alat pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber daya yang berpengaruh seperti keluarga, sekolah, media dan dunia usaha.
4. Prinsip kemandirian pendidikan dan prinsip kesetaraan warga negara secara individu dan kolektif, disertai kemampuan bersaing dan bekerja sama.

5. Dalam masyarakat majemuk diperlukan prinsip toleransi dan konsensus. Oleh karena itu, pendidikan merupakan alat untuk memberdayakan masyarakat dengan secara dinamis memprioritaskan penciptaan dan pemeliharaan sumber daya tersebut.
6. Prinsip perencanaan pendidikan. Pendidikan harus selalu merespon dengan cepat terhadap perubahan baru dan melakukan upaya yang tepat untuk membentuk peraturan yang sejalan dengan cita-cita masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan selalu progresif dan tidak menolak perubahan sehingga memungkinkan kita mengendalikan dan memprediksi arah perubahan.
7. Rekonstruksionisme didasarkan pada prinsip bahwa kondisi sosial selalu memerlukan perubahan mendasar. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang diperlukan bagi perubahan tersebut. Kaum rekonstruksionis mengkritik pandangan realistis karena dianggap sesuai untuk situasi yang relatif stabil. Pendekatan pemecahan masalah lebih fokus pada masa kini, sedangkan pendekatan restrukturisasi lebih fokus pada masa depan, namun tetap berdasarkan pada situasi saat ini.
8. Prinsip pendidikan yang berpusat pada siswa. Dalam memberikan pelayanan pendidikan harus memperhatikan ciri-ciri umum dan khusus siswa. Pelayanan pendidikan terhadap anak sama dengan pelayanan anak di perkotaan, begitu pula dengan anak di daerah terpencil yang tidak dapat mengakses pendidikan, dan perbedaan pelayanan terhadap anak dengan disabilitas fisik dan mental, serta remaja dan dewasa dari .
9. Prinsip Pendidikan Multikultural. Sistem pendidikan harus mengakui keberagaman masyarakat yang mereka layani. Oleh karena itu, keberagaman harus menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan yang dapat memanfaatkan perbedaan tersebut sebagai sumber motivasi yang positif dan konstruktif.
10. Pendidikan berdasarkan prinsip global artinya pendidikan harus berperan dan mempersiapkan peserta didik untuk berintegrasi ke dalam masyarakat global.

Pendidikan Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dan menanamkan ciri khas budaya Indonesia dan budaya global. Oleh karena itu, membangun pendidikan Islam yang berwawasan global merupakan tugas yang sulit. Namun upaya tersebut dapat dicapai melalui tindakan yang direncanakan secara matang. Jepang misalnya ,tetap menjadi contoh negara yang mampu mempertahankan identitasnya sembari berekspansi ke dunia internasional.

C. Strategi Dalam Menghadapi Paradigma Baru Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam harus mulai berbenah dan mengembangkan strategi yang mampu menjawab tantangan perubahan tersebut. Jika tidak, pendidikan Islam akan tertinggal dalam persaingan global. Oleh karena itu, setidaknya beberapa karakteristik harus dipertimbangkan ketika mengembangkan strategi untuk menghadapi tantangan perubahan. Ada beberapa karakteristik yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Pendidikan Islam berupaya untuk lebih berorientasi atau "menekankan proses pembelajaran dari pada pengajaran".
2. Pendidikan Islam dapat "diselenggarakan dalam struktur yang lebih fleksibel.
3. Pendidikan Islam dapat "memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai sifat khusus dan mandiri",
4. Pendidikan Islam "merupakan proses yang berkesinambungan, selalu berinteraksi dengan lingkungan"

Paradigma pendidikan organik yang sistematis memadukan keempat ciri tersebut. Menurut paradigma ini, penyelenggaraan pendidikan selalu menghubungkan proses pendidikan dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya dan dunia kerja pada khususnya dan bahwa pendidikan harus merupakan sistem ganda, yaitu mempunyai arti. Hal-hal yang tidak bergantung pada pergaulan dapat dipisahkan. Hubungan ini mendefinisikan siswa tidak hanya berdasarkan apa yang mereka lakukan di sekolah, namun juga berdasarkan apa yang mereka lakukan di tempat kerja dan dan masyarakat. Dengan kata lain, pelatihan ganda berfokus pada pengembangan pengetahuan melalui kombinasi kebutuhan sosial dan dunia kerja, pelatihan dan sekolah formal. Oleh karena itu, siswa tidak hanya ditentukan oleh apa yang mereka lakukan di sekolah. Mencermati hal-hal di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa paradigma baru pendidikan Islam yang disebutkan di sini merupakan gagasan yang perlu dikembangkan lebih lanjut melalui pendidikan guna mendapatkan kembali kepemimpinan ilmiah. Sama seperti di zaman keemasan. Pencarian paradigma baru pendidikan Islam dimulai dari pandangan Islam tentang kemanusiaan, pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kemudian konsep atau sistem pendidikan Islam secara keseluruhan.

Pendidikan Islam harus dikembangkan berdasarkan paradigma berikut:

1. Paradigma baru pendidikan Islam harus di dasarkan pada filosofi yang berpusat pada Tuhan dan berpusat pada manusia. Pendidikan Islam yang ingin kita kembangkan adalah pendidikan yang dikotomi sains dan agama dihilangkan atau tidak ada, sains tidak netral nilai namun dapat dievaluasi secara bebas. Selain itu, pengajaran agama dengan bahasa ilmiah tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, namun juga mengajarkan sisi rasional. "
2. Pendidikan Islam mampu membangun ilmu pengetahuan dan kemajuan hidup dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan material kehidupan manusia.
3. Pendidikan Islam dapat membangun manusia menjadi manusia yang demokratis, berdaya saing, inovatif dan mempersiapkan mereka menuju kehidupan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam.
4. Pendidikan Islam harus dipersiapkan sesuai dengan kondisi lingkungan sosial, baik kondisi saat ini maupun masa depan, karena perubahan kondisi lingkungan merupakan tantangan sekaligus peluang yang harus disikapi secara cepat dan tepat. Perkembangan pendidikan Islam selalu berpedoman pada perubahan lingkungan, karena praktik masa lalu hanya cocok pada situasi masa lalu dan

sering kali tidak sesuai pada situasi yang berbeda, bahkan sering kali menimbulkan kemunduran dalam bidang pendidikan.

5. Pembaharuan pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan potensi umat sesuai dengan kebutuhan kehidupan masyarakat madani. Pengembangan sistem pendidikan Islam harus didasarkan pada ciri-ciri masyarakat sipil yang demokratis, mampu berpartisipasi dalam masyarakat, mentaat dan menghormati supremasi hukum, menghormati hak asasi manusia, menghormati perbedaan keberagaman, dan menghormati perbedaan. menjadi kompetitif dan inovatif.
6. Penyelenggaraan pendidikan Islam harus diubah menjadi pendidikan yang demokratis dan terpusat. Baik administrasi maupun kurikulum harus beradaptasi dengan persyaratan pendidikan yang demokratis dan terdesentralisasi. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kemampuan berpartisipasi dalam dunia kerja, mengembangkan sikap dan keterampilan inovatif, sertai meningkatkan kualitas manusia.
7. Pendidikan Islam menekankan dan menekankan pada proses pembelajaran, diselenggarakan dalam struktur yang lebih fleksibel, menghormati dan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai potensi untuk berkembang, mengupayakan proses yang berkesinambungan, dan selalu berinteraksi dengan lingkungan.
8. Pendidikan Islam harus berorientasi pada dua dimensi, yaitu:
   a. Dimensi dialektis [horizontal],yaitu pendidikan harus mampu mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dan lingkungan sosialnya, dan manusia harus mampu mengatasi tantangan dunia sekitarnya melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
   b. Dimensi vertikal ketaatan yaitu pendidikan memahami hubungannya dengan Sang Pencipta Yang Maha Esa yaitu Allah SWT selain sebagai saran untuk meningkatkan dan memelihara sumber daya alam dan lingkungan hidup.
9. Pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: ``Pendidikan adalah proses yang memerdekakan, Pendidikan adalah proses intelektual, Pendidikan melindungi hak-hak anak, Pendidikan mengarah pada tindakan damai, Pendidikan memberikan potensi kemanusiaan. memungkinkan anak-anak mengembangkan rasa kemanusiaan yang kaya.'' ''Pendidikan berfungsi sebagai forum untuk memajukan kepribadian yang bersatu; pendidikan memajukan masyarakat yang demokratis; pendidikan memajukan masyarakat yang sadar lingkungan'' dan ''sekolah bukanlah satu-satunya sarana pendidikan''. Pandangan ini harus dipertahankan. Era Informasi, Ilmu Pengetahuan Informasi penting tersedia melalui berbagai akses media elektronik dan massa, antara lain: Internet dengan fungsi jaringan, halaman beranda, CD-ROM, diskusi di Internet, televisi, radio, surat kabar,majalah, dll. Informasi sebagai alat untuk memperoleh informasi ilmiah Informasi: Hal ini sangat mempercepat proses penyebaran pengetahuan.

Mencermati fenomena pergeseran paradigma baru ini, maka perlu ditinggalkan paradigma lama pendidikan Islam yang terbentuk sejak Abad Pertengahan, yang mana kitab-kitab agama dipelajari dan dipelajari melalui hafalan, metode mekanis, dan mengutamakan pengayaan materi agar dapat bergerak ke arah yang lebih maju. paradigma pendidikan baru.

Faisal Ismail mengatakan pendidikan dan pengajaran Islam bukan sekedar kegiatan mewariskan kekayaan budaya generasi sebelumnya kepada generasi mendatang, namun hanya bisa diterima secara pasif dan diterima begitu saja . Namun pendidikan Islam harus berupaya untuk mendidik dan mengembangkan peserta didik agar lebih terarah, mendorong mereka untuk selalu berusaha mencapai kemajuan, kreativitas dan semangat konstruktif.

Paradigma pendidikan strategis merupakan paradigma yang erat kaitannya dengan peran pendidikan itu sendiri. *John C. Bock*, dalam *Educational and Development: A Conflict Meaning* (1992), mengidentifikasi peran pendidikan sebagai:

a) Mempopulerkan ideologi nasional dan nilai-nilai sosial budaya,
b) mengembangkan angkatan kerja untuk memerangi kemiskinan, tidak tahuan dan mendorong perubahan sosial,
c) Kesetaraan kesempatan dan pendapatan.

Peran pertama adalah fungsi politik pendidikan, dan dua peran lainnya adalah fungsi ekonomi. Dari sudut pandang tersebut telah terbentuk berbagai paradigma seperti peran pendidikan dalam pembangunan nasional. Ada dua paradigma yang muncul dan menjadi arah pembangunan pendidikan bagi pengambil kebijakan, yaitu paradigma fungsional dan paradigma sosialisasi. Paradigma fungsional memandang keterbelakangan dan kemiskinan karena masyarakat tidak mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan sikap modern yang memadai. Pada saat yang sama, paradigma sosialisasi memandang peran pendidikan dalam pembangunan sebagai:

a) Mengembangkan kemampuan pribadi,
b) diperlukan kemampuan yang lebih besar untuk meningkatkan produktivitas, dan
c) Secara keseluruhan, meningkatkan kemampuan anggota masyarakat.

D. Implikasi Paradigma Baru Perencanaan Pendidikan Islam

Paradigma baru pendidikan Islam merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan perilaku manusia untuk menjawab tantangan internal dan global serta membangun masyarakat sipil Indonesia yang demokratis, religius, dan tangguh dalam menghadapi lingkungan global.

Beberapa dampak paradigma baru dalam pendidikan Islam antara lain:

1. Desentralisasi: Paradigma baru pendidikan Islam berorientasi pada sentralisasi dan kebijakan pendidikan bersifat bottom-up.
2. Kesadaran Berkembang: Pendidikan Islam harus berkembang sesuai dengan tuntutan perubahan yang akan membawa masyarakat menuju demokrasi, agama

dan masyarakat sipil Indonesia yang tangguh dalam menghadapi lingkungan global.

3. Berpusat pada Tuhan dan berpusat pada manusia: Paradigma baru pendidikan Islam harus di dasarkan pada filosofi yang berpusat pada Tuhan dan berpusat pada manusia, yaitu pendidikan yang menghilangkan atau tidak ada dikotomi antara sains dan agama. bersifat netral nilai, namun bebas untuk dievaluasi.
4. Pengembangan kesadaran kognitif, afektif, dan psikomotorik: Mewujudkan paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia dengan mewujudkan tiga dimensi substantif pendidikan Islam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik
5. Penggunaan kata hadhari : Dalam rangka mengembangkan paradigma pendidikan Islam, muncullah penggunaan kata hadhari yang mengacu pada tradisi keilmuan Islam yang ada pada masa keemasan peradaban Islam

Dalam konteks paradigma baru pendidikan Islam, penting untuk mengembangkan kesadaran ilmiah peserta didik dan mewujudkan pengetahuan yang diperoleh melalui sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Paradigma adalah kumpulan nilai-nilai yang membentuk cara berpikir seseorang, menjadi titik tolak pandangannya sehingga membentu gambaran subjektif seseorang dan pada akhirnya menentukan bagaimana seseorang menyikapi kenyataan. Paradigma pembelajaran ialah pemikiran merata yang mendasari rancang bangun sesuatu sistem pembelajaran. Pada dikala menguasai paradigma pendidikan Islam, hingga yang tersirat merupakan pembelajaran yang bercirikan ikhas Islam sehingga mengindikasikan konsep pembelajaran yang secara akurat bersum beripada ajaran Islam.

Ada Banyak perubahan mendasar yang terjadi dalam dunia pendidikan ke arah pergeseran paradigma lama ke paradigma baru. Pertama, paradigma lama meyakini bahwa pendidikan lebih terpusat, kebijakan lebih bersifat top-down, berorientasi pada pembangunan, dan pendidikan dirancang untuk pertumbuhan ekonomi, keamanan, dan teknologi; sedangkan paradigma baru lebih menekankan pada pendidikan dan kebijakan. lebih mendasar. dan mengembangkannya secara lebih komprehensif.

Pendidikan Islam harus mulai berbenah diri dan menyusun strategi yang mampu menjawab dan menjawab tantangan perubahan tersebut, jika tidak maka pendidikan Islam akan tertinggal dalam persaingan global.

Paradigma baru pendidikan Islam merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan perilaku manusia untuk menjawab tantangan internal dan global serta membangun masyarakat sipil Indonesia yang demokratis, religius, dan tangguh dalam menghadapi lingkungan global.

Daftar Pustaka

Ahdi, M. Wafiyul. (2017). Kesadaran Pendidikan; Kunci Pengembangan Pendidikan Islam. DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman, 2(1), 1–26. https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.122

Al-Samarraie, H. (2019). A scoping review of videoconferencing systems in higher education: Learning paradigms, opportunities, and challenges. International Review of Research in Open and Distance Learning, 20(3), 121–140.

Amidong, Hikma H. (2019, January 15). PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI DAN MASA DEPAN. INA-Rxiv. https://doi.org/10.31227/osf.io/h4qgm

Amri, M. (2018). Religious pluralism of the Indonesian traditional Islamic education institutions. Journal of Social Sciences Research, 4(12), 446–450. https://doi.org/10.32861/jssr.412.446.450

Ataro, G. (2020). Methods, methodological challenges and lesson learned from phenomenological study about OSCE experience: Overview of paradigm-driven qualitative approach in medical education. Annals of Medicine and Surgery, 49, 19–23. https://doi.org/10.1016/j.amsu.2019.11.013

Baker, L. (2020). Aligning and Applying the Paradigms and Practices of Education. Academic Medicine, 1060. https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000002693

Bashori, Bashori. (2017, February 2). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari). JURNAL PENELITIAN, 11(1), 141. https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031

Berkovich, I. (2020). Ethics education in leadership development: Adopting multiple ethical paradigms. Educational Management Administration and Leadership, 48(2), 270–285. https://doi.org/10.1177/1741143218792914

Culla, Adi Suryadi. (1999). Masyarakat madani: pemikiran, teori, dan relevansinya dengan cita-cita reformasi (Politik Indonesia kontemporer, Cet. 1). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Djuwairiyah, D., & Muqit, A. (2015, December 9). PARADIGMA PENDIDIKAN SISTEMIK-ORGANIK: Sebuah Upaya Inovatif Dalam Pendidikan. LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 9(2), 305–330. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.96

Fakih, Mansour. (2010). Pendidikan popular: membangun kesadaran kritis (Cet. 4). Yogyakarta: Insist Press.

Fina, L. I. N. (2020). Studying the Quran in the Context of Indonesian Islamic Higher Education. Method and Theory in the Study of Religion, 33(2), 139–161. https://doi.org/10.1163/15700682-12341508

Forde, C. (2019). Evolving policy paradigms of middle leadership in Scottish and Irish education: implications for middle leadership professional development. School

Leadership and Management, 39(3), 297–314. https://doi.org/10.1080/13632434.2018.1539962

Goh, P. S. C. (2020). Paradigms to drive higher education 4.0. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 19(1), 159–171. https://doi.org/10.26803/ijlter.19.1.9

Hamzah, H. (2020). Islamic economic development in Indonesian islamic higher education. International Journal of Evaluation and Research in Education, 9(1), 77–82. https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20317

Ismail, Faisal. (1996). Paradigma kebudayaan Islam: studi kritis dan refleksi historis (Cet. 1). Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Jalal, F., & Supriadi, D. (Eds.). (2001). Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah (Ed. 1., Cet. 1). Yogyakarta: Diterbitkan atas kerjasama Depdiknas, Bappenas, Adicita Karya Nusa.

Junaedi, Mahfud. (2017). Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam. Depok: Kencana.

Kolb, J. (2023). Muslim diversity, religious formation and Islamic religious education. Everyday practical insights into Muslim parents' concepts of religious education in Austria. British Journal of Religious Education, 45(2), 172–185. https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1911787

Mas'ud, Abdurrahman. (2002). Menggagas Format Non Dikotomik. Yogyakarta: Gama Media.

Muhaemin. (2023). Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions. Journal of Social Studies Education Research, 14(2), 253–274.

Muhammad, R. (2022). Sustainability of Islamic Banking Human Resources Through the Formulation of an Islamic Accounting Curriculum for Higher Education: Indonesian Perspective. SAGE Open, 12(1). https://doi.org/10.1177/21582440221079838

Mujiburrahman. (2020). Structuration in religious education: The ideological burdens of Islamic education in Indonesian schools. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 6, 300–316.

Nawas, K. A. (2022). Indonesian Islamic Students' Fear of Demographic Changes: The Nexus of Arabic Education, Religiosity, and Political Preferences. Religions, 13(4). https://doi.org/10.3390/rel13040320

Ouyang, F. (2021). Artificial intelligence in education: The three paradigms. Computers and Education: Artificial Intelligence, 2. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100020

Rohman, F. (2022). Problem Based Learning in Islamic Religious Education: The Case of the Indonesian Pesantren. Global Journal Al-Thaqafah, 12(1), 82–97. https://doi.org/10.7187/GJAT072022-5

Roqib, Mohammad. (2009). Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Paradigma Pendidikan Integratif. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Safitri, L. (2022). NURCHOLISH MADJID ON INDONESIAN ISLAMIC EDUCATION: A HERMENEUTICAL STUDY. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 22(2), 244–259. https://doi.org/10.22373/jiif.v22i2.5749

Sanaky, H. A. H. (1999). Studi Pemikiran Pendidikan.

Shafa. (2020). Multicultural education-based instruction in teaching english for Indonesian islamic higher education. Asian EFL Journal, 27(32), 202–218.

Sorkos, G. (2021). Sustainable intercultural and inclusive education: teachers' efforts on promoting a combining paradigm. Pedagogy, Culture and Society, 29(4), 517–536. https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1765193

Subroto, G. (2014, September 30). Hubungan Pendidikan dan Ekonomi: Perspektif Teori dan Empiris. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20(3), 390–405. https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i3.318

Suyadi. (2020a). The fiqh of disaster: The mitigation of Covid-19 in the perspective of Islamic education-neuroscience. International Journal of Disaster Risk Reduction, 51. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101848

Suyadi. (2020b). The fiqh of disaster: The mitigation of Covid-19 in the perspective of Islamic education-neuroscience. International Journal of Disaster Risk Reduction, 51. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101848

Suyadi. (2020c). The fiqh of disaster: The mitigation of Covid-19 in the perspective of Islamic education-neuroscience. International Journal of Disaster Risk Reduction, 51. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101848

Thouki, A. (2019). The role of ontology in religious tourism education—exploring the application of the postmodern cultural paradigm in European religious sites. Religions, 10(12). https://doi.org/10.3390/rel10120649

W. Apple, Michael. (2004). Ideologi Dan Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahid, A. H. (2020). Anti radicalism education; amplification of islamic thought and revitalization of the higher education in indonesia. Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management.

Wanto, D. (2022). Asserting Religiosity in Indonesian Muslim Urban Communities through Islamic Education. Journal of Islamic Thought and Civilization, 12(2), 116–135. https://doi.org/10.32350/jitc.122.09

Wijayanti, R. (2020). Education strategy misfit, board effectiveness and Indonesian Islamic bank performance. Journal of Islamic Accounting and Business Research, 11(3), 929–944. https://doi.org/10.1108/JIABR-04-2017-0052

Zamroni. (2000). Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: Bigraf Publishing.